

Pengaruh Pola Kehidupan Masyarakat Pesisir Terhadap Pola Pemukiman Dipantai Pasar Bawah

Erma Julkrismi*

Arsitektur/Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
arsitektur@unisayogya.ac.id

Abstrak

Keywords:

Masyarakat pesisir,
Pola Pemukiman,
Arsitektur.

masyarakat Pesisir Pantai Pasar Bawah pada umumnya memiliki beberapa perbedaan jika dibandingkan masyarakat biasa, mulai dari bentuk rumah yang kebanyakan menghadap kearah laut dan masih begitu sederhana, perekonomian yang masih begitu rendah, karakteristik masyarakatnya, kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan, hingga kepercayaan mereka terhadap mitos-mitos membuat mereka memiliki ciri atau pola tersendiri dalam kehidupan sosial mereka. Perumahan diarea pesisir dipengaruhi oleh keadaan topografi, orientasi bangunan semula umumnya menghadap perairan sesuai orientasi kegiatan berbasis perairan. Kemudian Rumah-rumah penduduk masyarakat pesisir bersifat multifungsi, artinya tidak hanya sebagai tempat hunian dan sosialisasi, tetapi juga difungsikan untuk mengeringkan ikan dan krupuk (yakni bagian atap rumah). Sehingga latar belakang dari penelitian ini adalah permasalahan mengenai pola pemukiman masyarakat pesisir yang dikaitkan dengan ilmu Sosial dan Arsitektur. Tujuan dari penelitian ini yaitu adanya penerapan Kawasan tepian air (waterfront) dimana waterfront development dapat diartikan sebagai suatu proses dan hasil pembangunan yang memiliki kontak visual dan fisik dengan air. Adanya beberapa aspek dapat membantu keberhasilan dalam pengembangan suatu kawasan waterfront, antara lain; Citra/image, pengalaman(experience), dan fungsi. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik triangulasi sumber data, melalui analisis data angket yang dilakukan dengan merekapitulasi angket yang disebar keseluruh responden, studi literatur (literature research) adanya telaah pustaka yang berupa buku-buku teks, jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan rumusan masalah, wawancara yang dilakukan untuk mengetahui pendapat atau opini responden secara lebih luas untuk menggali berbagai kemungkinan jawaban tentang mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi, serta Behavioral mapping yaitu dengan membuat sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatannya. Untuk waktu penelitian dilakukan pada 1 bulan terakhir tahun 2017 di Pesisir Pantai Pasar Bawah Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu. Luaran dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keterkaitan pola kehidupan masyarakat pesisir terhadap bentuk pemukiman di Pesisir Pantai Bawah.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki daerah perairan yang luas sehingga secara otomatis negara ini memiliki lingkungan pantai yang sangat banyak. Di sepanjang garis pantai ini terdapat wilayah pesisir yang relatif sempit tetapi memiliki potensi sumber daya alam hayati dan non hayati yang besar, sumber daya buatan, serta jasa

lingkungan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Daerah pertemuan antara ekosistem darat dan laut secara ekologis disebut wilayah pesisir.

Salah satu daerah pesisir di Indonesia yang terdapat di Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu adalah pesisir “Pantai Pasar Bawah” yang terletak di Kelurahan Pasar Bawah Kecamatan Pasar Manna. Pantai Pasar Bawah yang terletak di pesisir Kota Manna ini berjarak sekitar 3 km dari pusat kota. Daerah ini terdiri dari 2 RT yaitu RT 02 yang dihuni oleh sekitar 68 kepala keluarga (KK) dan RT 08 yang dihuni oleh sekitar 65 kepala keluarga (KK), yang hidup dengan memanfaatkan hasil alam pesisir pantai.

Sebagai gambaran, Pesisir Pantai Pasar Bawah menjadi salah satu objek wisata, mengingat daerah ini terletak di pinggiran pantai sehingga ketika sore hari atau saat hari libur tiba daerah ini menjadi ramai. Di daerah ini terdapat sarana dan prasarana pendukung kehidupan masyarakat, seperti terdapat satu buah puskesmas pembantu, sebuah masjid yang di dalamnya terdapat sebuah makam ulama Islam yang dikeramatkan yakni makam Syekh Muhammad Amin, yang merupakan masjid pertama di kota Manna. Terdapat pula satu buah tempat pelelangan ikan (TPI) yang menjadi pusat penjualan ikan yang selalu beroperasi setiap harinya. Daerah ini telah dialiri listrik, namun masih ada sebagian rumah penduduk yang masih belum menggunakan listrik. Di daerah ini juga belum tersedia MCK yang memadai, ini terlihat masih sedikitnya rumah penduduk yang memiliki jamban yang sehat. Penduduk masih sering memanfaatkan pinggir-pinggir pantai atau pinggir sungai sebagai sarana MCK. Kondisi jalan pemukiman sudah baik sehingga sarana transportasi daerah ini terbilang lancar.

Seperti halnya masyarakat pesisir pada umumnya, masyarakat Pesisir pantai pasar bawah yang memiliki beberapa perbedaan jika dibandingkan masyarakat biasa, mulai dari bentuk rumah yang kebanyakan menghadap kearah laut dan masih begitu sederhana, perekonomian yang masih begitu rendah, warga masyarakatnya yang kebanyakan tidak menyelesaikan bangku sekolahnya, karakteristik masyarakatnya, kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan, hingga kepercayaan mereka terhadap mitos-mitos membuat mereka memiliki ciri atau pola tersendiri dalam kehidupan sosial mereka.

Analisis pola kehidupan masyarakat pesisir Kabupaten Bengkulu Selatan untuk mengetahui secara spesifik mengenai sistematika kehidupan masyarakat pesisir pasar bawah Kabupaten Bengkulu Selatan. Terutama dalam aspek sosial, ekonomi dan budaya yang sangat berhubungan erat dengan interaksi kehidupan masyarakat tersebut. Kegiatan estimasi dan analisis mengenai pola kehidupan masyarakat pesisir ini tentunya akan mendapatkan berbagai informasi yang akurat. Informasi tersebut tentunya menjadi bahan promosi kepada masyarakat luar tentang pola kehidupan masyarakat pesisir terhadap pola pemukiman dipantai pasar bawah yang memiliki ciri khas tersendiri. Terutama bagi promosi dalam aspek keunikan budaya dan bidang pariwisata. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman yang maksimal mengenai kehidupan masyarakat pesisir pasar bawah Kabupaten Bengkulu Selatan.

Dengan adanya keunikan dan keanekaragaman seperti ini maka rumusan masalah yang dapat diangkat adalah “Bagaimana Pengaruh Pola Kehidupan Masyarakat Pesisir Terhadap Pola Permukiman Di Pantai Pasar Bawah.”

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penulisan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pola kehidupan masyarakat pesisir terhadap pola permukiman di pantai pasar bawah dengan adanya penerapan Kawasan tepian air (waterfront).

Kegunaan dan Manfaat dari penelitian ini berupa,

1) Manfaat teoritik

Memberi informasi tentang pengaruh pola kehidupan masyarakat pesisir terhadap pola permukiman di pantai pasar bawah. Sebagai penelitian yang berkualitas dan memiliki potensi untuk dipublikasikan di jurnal atau artikel penelitian.

- 2) Manfaat praktik
 - a. Manfaat bagi peneliti
Untuk menambah keterampilan peneliti dalam menulis karya tulis berupa jurnal ataupun artikel, dan menambah wawasan peneliti tentang pengaruh pola kehidupan masyarakat pesisir terhadap pola permukiman di pantai pasar bawah.
 - b. Manfaat bagi masyarakat.
Untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengaruh pola kehidupan masyarakat pesisir terhadap pola permukiman di pantai pasar bawah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Farhan, Hamim, Maulana, A Slich (2006), melakukan riset tentang Pola Pembangunan Masyarakat Desa Miskin Pesisir Pantai dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup (*survival*). Hasil penelitian menyatakan bahwa Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang jelas tentang sistem pola/model pembangunan dari nilai institusi sosial yang relevan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin pesisir pantai Desa Weru, Paciran dan Blimbing di wilayah Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.

2.1. Pola Kehidupan Masyarakat Pesisir

Dalam masyarakat nelayan, struktur yang terkonstruksi merupakan aktualisasi dari organisasi kehidupan perahu. Sistem organisasi nelayan memberi ruang yang luas bagi tumbuhnya penghargaan terhadap nilai-nilai prestatif, kompetitif, beorientasi keahlian, tingkatan solidaritas sosial kerana faktor nasib dan tantangan alam, serta loyalitas terhadap pemimpin yang cerdas.

Karena itu, posisi sosial seorang nelayan atau pedagang ikan yang sukses secara ekonomis dan memiliki modal kultural, seperti suka menderma dan sudah berhaji, sangat dihormati oleh masyarakat di lingkungannya dan diikuti pendapatnya. Mereka ini merupakan modal sosial berharga yang bisa didayagunakan untuk mencapai keberhasilan program pemberdayaan masyarakat pesisir (Kusnadi, 2007).

2.2. Pola Permukiman Pesisir *Waterfront*

Kawasan tepian air (*waterfront*) merupakan area pertemuan antara sisi daratan dan sisi perairan yang berbatasan dengan laut, danau, sungai dan sejenisnya (Hornby, 1987).

Secara umum *waterfront development* dapat diartikan sebagai suatu proses dan hasil pembangunan yang memiliki kontak visual dan fisik dengan air. Air disini jenisnya bermacam-macam seperti air laut, air sungai, air danau, dimana semua itu merupakan salah satu aspek *waterfront*.

Menurut Torre (1989), ada beberapa aspek yang dapat membantu keberhasilan dalam pengembangan suatu kawasan *waterfront*, antara lain:

- a. Citra/image
Citra atau *image* yang terbentuk sangat terkait dengan fasilitas dan pelayanan kegiatan yang diwadahi. Kesan ini perlu diciptakan, karena akan memberikan sisi pandang tersendiri tentang kawasan tepian air.
Memberikan berbagai fasilitas dan pelayanan kegiatan seperti rekreasi, sarana olah raga, fasilitas hunian, maupun restoran serta keindahan visual yang khas sangatlah penting. Khususnya dalam membentuk citra atau *image* lingkungan yang baik dan menarik pada kawasan tepian air tersebut.
- b. Pengalaman (*experience*)
Dengan memberikan akses ke air, kawasan tepian air dapat memberikan sebuah pengalaman yang mengasyikan dan pengetahuan khas yang bertumpu pada karakter atau ciri-ciri khas air. Hal ini dapat dicapai dengan menyediakan ruang-ruang bermain, memelihara kehidupan flora-fauna yang ada dan menonjolkan fasilitas-fasilitas yang berkenaan dengan pengendalian karakter air seperti : saluran pintu air, kanal, dana-danau buatan pengatur air dan sebagainya.

c. Fungsi

Keberadaan fungsi tersebut antar lain memberikan jaminan aksesibilitas atau pencapaian, sirkulasi dan parkir yang memenuhi kebutuhan pada saat-saat puncak keramaian, kemudahan dan kenyamanan pergerakan pejalan kaki, memberi pengalaman mengasyikan bagi pengunjung, menciptakan lingkungan ekologis yang memenuhi syarat serta menyediakan fasilitas (hunian, rekreasi, olahraga, perbelanjaan) yang memadai dan menarik setiap saat.

2.3. Permukiman Masyarakat Pesisir Pantai Pasar Bawah

Seperti halnya masyarakat pesisir pada umumnya, masyarakat Pesisir pantai pasar bawah yang memiliki beberapa perbedaan jika dibandingkan masyarakat biasa, mulai dari bentuk rumah yang kebanyakan menghadap kearah laut dan masih begitu sederhana, perekonomian yang masih begitu rendah, warga masyarakatnya yang kebanyakan tidak menyelesaikan bangku sekolahnya, karakteristik masyarakatnya, kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan, hingga kepercayaan mereka terhadap mitos-mitos membuat mereka memiliki ciri atau pola tersendiri dalam kehidupan sosial mereka.

Perumahan dipengaruhi oleh keadaan topografi, orientasi bangunan semula umumnya menghadap perairan sesuai orientasi kegiatan berbasis perairan. Perkembangan selanjutnya orientasi kegiatan ke darat semakin meningkat, bangunan pada pemukiman pantai dibedakan atas bangunan diatas tanah, bangunan panggung darat, bangunan panggung diatas air, dan bangunan rakit diatas air. Pemukiman yang baik dan tertata akan tercipta apabila memenuhi kriteria ideal aspek fisik dan aspek non fisik. Aspek fisik meliputi letak geografis, lingkungan alam dan binaan, sarana dan infrastruktur. Aspek non fisik meliputi aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya (Silas 1985).

Rumah-rumah penduduk bersifat multifungsi, artinya tidak hanya sebagai tempat hunian dan sosialisasi, tetapi juga difungsikan untuk mengeringkan ikan dan krupuk (yakni bagian atap rumah).



Gambar 1. Jalan Area Zoning Bagian Barat



Gambar 2. Bangunan Panggung Sebagai Tempat Perkumpulan



Gambar 3. Proses Tradisi Ritual Cuci Pantai Masyarakat Pesisir

Adapun Tabel Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Sekarang dengan Penelitian-Penelitian Sebelumnya

No.	Peneliti (th)	Judul	Metode Analisis	Hasil
1.	Erma, Linda, Karya Tulis Ilmiah, SMA N 2 Bengkulu Selatan, 2014	Pola Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Pasar Bawah	Analisis pengumpulan data	Informasi bagi promosi dalam aspek keunikan budaya dan bidang pariwisata. Serta adat istiadat masyarakat pesisir pantai pasar bawah.
2.	Djoko Dermawati, 2006	Toleransi Keruangan dalam Permukiman Padat Rumah Kontrakan di Kampung Pajeksan dan Jogonegaran Yogyakarta	Dianalisis secara induktif dan kualitatif	Penataan lingkungan permukiman padat di pusat kota, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kehidupan masyarakatnya
3.	Djaka Marwasta, 2007	Analisis Karakteristik Permukiman Desa-deso Pesisir di Kabupaten Kulonprogo	Deskriptif-evaluatif dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan Morphological Approach dan Behaviour Approach	Karakteristik permukiman desa-deso pesisir sepanjang Pantai Selatan Jawa di Kabupaten Kulonprogo menunjukkan pola mengelompok (clustered)
4.	Annisa Prasti & Widyastuti, 2015	Kondisi Fisik Dan Kualitas Permukiman Kawasan Pesisir Kabupaten Tolitoli	Deskriptif	Kondisi fisik permukiman di kawasan pesisir Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli didominasi oleh tipe rumah panggung

3. METODE

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh pola kehidupan masyarakat pesisir terhadap pola permukiman di pantai pasar bawah. Penelitian ini dilakukan di Pesisir Pantai Pasar Bawah Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu pada 1 bulan terakhir tahun 2017.

Sampel adalah bagian dari populasi itu, apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulan akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Prof. Dr. Sugiyono 2010). Peneliti mengambil sampel Responden sebanyak 133 KK (Kepala Keluarga) yang terdiri dari 68 KK (Kepala Keluarga) RT 02 dan 65 KK (Kepala Keluarga) RT 08.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, handphone, dan peralatan tulis, angket, lembar observasi.

Untuk prosedur penelitian yaitu meliputi;

a. Pesiapan

Pada tahap ini dilakukan berbagai persiapan yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti: mempersiapkan alat dan bahan, panduan wawancara, serta angket yang akan diberikan kepada responden.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini, penelitian melakukan observasi ke daerah Pesisir Pantai Pasar Bawah. Kemudian melakukan wawancara kepada ketua RT 02 dan Wakil Ketua RT 02 serta Tokoh Masyarakat.

Mengumpulkan dokumen berupa foto-foto kehidupan dan tradisi yang menjadi budaya masyarakat pesisir Pantai Pasar Bawah. Selanjutnya bagaimana pengaruh pola kehidupan masyarakat pesisir terhadap pola permukiman di pantai pasar bawah yang dilakukan dengan menyebarkan angket kepada seluruh responden.

Sedangkan untuk metode pengumpulan data yaitu meliputi;

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian karya tulis ilmiah ini adalah melalui :

- 1) **studi literatur (*literature research*)**, observasi, wawancara dan penyebaran angket. Peneliti menggunakan metode ini karena sumber data yang tidak terlalu banyak atau besar (M. Sitorus, 2003). Penulis melakukan telaah pustaka yang berupa buku-buku teks, jurnal-jurnal ilmiah, artikel-artikel di internet, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dibahas, serta melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat di tempat penelitian seperti Ketua RT dan Tokoh Masyarakat di Daerah Pesisir Pantai Pasar Bawah. Hasil data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan secara deskriptif kualitatif.
- 2) ***Behavioral mapping***, yaitu dengan membuat sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatannya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Adapun jenis perilaku yang dapat dipetakan antara lain:
 - 1) Pola kegiatan (*pattern*)
 - 2) Migrasi (*migration*)
 - 3) Perilaku (*behavior*)
 - 4) Hubungan ketetanggaan (*neighbouring*)
 - 5) Penggunaan fasilitas publik
- 3) **Wawancara**, Dilakukan untuk mengetahui pendapat atau opini responden secara lebih luas untuk menggali berbagai kemungkinan jawaban tentang mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi. Mengenai bagaimana mekanisme interaksi antara manusia dengan lingkungan terjadi, alasan-alasan apa yang menyebabkan suatu bentuk interaksi terjadi. Semuanya dapat dilihat dan diinterpretasikan melalui observasi langsung.

- 4) **Teknik Triangulasi Data**, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket, observasi dan lembar wawancara. Adapun angket yang disebarakan kepada responden dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2.1 Angket Responden

NO	Variabel	Indikator
1.	Pola Kehidupan	Berapa penghasilan anda selama sebulan ?
2.	Masyarakat	Apa profesi atau aktifitas sehari-hari masyarakat pesisir pantai pasar bawah?
3.		Adakah kepercayaan terhadap suatu kegiatan yang dianut masyarakat sekitar yang sampai saat ini tetap dilaksanakan?
4.		Apakah kegiatan tersebut dilakukan hanya pada saat akan melaut saja atau ada waktu khusus yang lain?
5.		Menurut kepercayaan masyarakat sekitar, apa dampak yang terjadi apabila kegiatan tersebut tidak dilaksanakan?
6.	Pola	Bagaimana <i>zoning</i> fungsi aktifitas?
7.	Pemukiman	Bagaimana dengan Fungsi Ruang?
8.		Bagaimana Gaya Arsitektur?
9.		Bagaimana Kepadatan Bangunan?
10.		Bagaimana <i>View</i> Aktifitas <i>Waterfront</i> ?
11.		Bagaimana Karakter <i>historic</i> dan identitas permukiman?

Metode analisis data yang digunakan pada penulisan karya tulis ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu salah satu metode penelitian yang mengutamakan cara kerja dengan menjabarkan data yang diperoleh dengan cara verbal (Bondet Wrahatnala, 2007).

Analisis data angket dilakukan dengan merekapitulasi angket yang disebar ke seluruh responden. Hasil rekapitulasi dilakukan dengan menghitung jumlah responden berdasarkan kesamaan jawaban. Hasil disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pengamatan dan evaluasi (tabulasi) (Bondet Wrahatnala, 2007).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pesisir pantai pasar bawah dibagi menjadi 2 RT yaitu RT 02 dan RT 08. Jumlah seluruh kepala keluarga (KK) adalah 133. Berdasarkan angket yang peneliti sebarakan sebanyak 25 angket kepada ibu-ibu dan 26 angket kepada bapak-bapak, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Rekapitulasi Angket

No			Jumlah	
			Lk	Pr
1	Aktifitas sehari-hari	Nelayan	22	-
		Penjual ikan	-	1
		Petani	1	-
		Buruh	3	1
		IRT	-	17
		Pedagang	-	5
		Pelajar	-	1
2			Jumlah	
			Lk	Pr
	Penghasilan rata-rata/hari	0 - 30rb	14	20
		30rb-50rb	11	-
≥60rb		1	4	
3			Jumlah	
			Lk	Pr
	Kepadatan Bangunan	Sangat Padat	-	-
		Padat	14	9
		Sedang	12	16
Tidak Sama Sekali		-	-	
4			Jumlah	
			Lk	Pr
	Fungsi Ruang Tiap Bangunan	Hanya Tempat Tinggal	8	5
Multifungsi		18	20	

B. Pembahasan Penelitian

Dari hasil angket yang peneliti sebarakan maka Pengaruh Pola Kehidupan Masyarakat Pesisir Terhadap Pola Pemukiman di Pantai Pasar Bawah jika dilihat dari aspek :

B.1 Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, jumlah penduduk pesisir pantai pasar bawah seluruhnya ada 450 jiwa dengan 133 kepala keluarga. Daerah pesisir pantai pasar bawah dibagi menjadi 2 RT yaitu RT 02 yang di ketuai oleh Bapak Syamsu Herdi dan RT 08 yang diketuai oleh Bapak Syamsu Sa'ah.

B.2 Profesi atau Kegiatan Sehari-hari

Dari angket yang kami sebarakan dapat diketahui bahwa kegiatan sehari-hari masyarakat laki-laki pesisir pantai pasar bawah adalah sebagai nelayan yaitu 22 orang, buruh 3 orang, dan petani 1 orang. Sedangkan masyarakat perempuannya sebagian besar adalah ibu rumah tangga (IRT) yaitu 17 orang, dan sisanya sebagai penjual ikan 1 orang, buruh 1 orang, pedagang 5 orang, dan pelajar 1 orang.

Karena letaknya yang berada di pinggir pantai, menyebabkan sebagian besar masyarakat pesisir pantai pasar bawah (kaum laki-laki) berprofesi sebagai nelayan yang setiap harinya pergi melaut di laut lepas. Sehingga tidak aneh jika sebagian dari mereka memiliki watak yang lebih keras jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Karakter khas inilah yang disebut dengan kebudayaan khusus yang hanya ditemui pada masyarakat pesisir dan tidak ditemui pada masyarakat lain (Atik Catur Budiati, 2002), dan menjadi pembeda antara mereka.

Sedangkan sebagian besar kaum ibu-ibu di daerah tersebut berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT) yang kesehariannya mengasuh anak, membersihkan rumah,

memasak, dan mencuci. Beberapa ibu-ibu di daerah itu, membentuk sebuah perkumpulan istri nelayan untuk mengisi keseharian mereka selain menjadi ibu rumah tangga, yang disebut Proklahsar.

B.3 Penghasilan

Penghasilan sebagian besar masyarakat pesisir pantai pasar bawah (laki-laki dan perempuan) adalah 0-30 rb rupiah yaitu sebanyak 34 orang yang sebagian besar adalah nelayan dan ibu rumah tangga, 30rb-50rb rupiah sebanyak 11 orang, dan \geq 60 rb rupiah sebanyak 5 orang.

Memang profesi sebagai nelayan, membuat kehidupan masyarakat Pesisir Pantai Pasar Bawah rentan dalam hal ekonomi. Terlebih-lebih ketika mereka hanya bergantung pada hasil tangkapan ikan dari laut. Kadang-kadang apabila cuaca sedang baik dan tangkapan ikan sangat banyak, para nelayan setempat dapat mendapatkan penghasilan hingga ratusan ribu rupiah. Namun, sebaliknya jika cuaca sedang buruk dan tangkapan ikan sedikit, maka hal tersebut akan menjadi ancaman bagi keberlangsungan hidup mereka.

Walaupun terkadang mendapatkan hasil yang melimpah, jika dirata-ratakan, mayoritas masyarakat Pesisir Pantai Pasar Bawah memiliki penghasilan yang sangat minim dan tergolong rendah dalam hal perekonomian.

B.4 Kepercayaan Masyarakat Pesisir Pantai Pasar Bawah

Masyarakat pesisir pantai pasar bawah sebagian besar beragama Islam. Walaupun sibuk di laut, mereka tidak pernah melupakan shalat dan selalu berdoa kepada Allah SWT. Di daerah ini terdapat sebuah masjid yang sudah lama berdiri dan merupakan masjid pertama di Kota Manna, yaitu Masjid Al-Mannar. Kata "Mannar" berasal dari kata *Manna*.

Karena masyarakat di daerah tersebut sebagian besar adalah nelayan yang setiap harinya melaut di laut lepas, membuat nyawa mereka menjadi taruhannya. Untuk mengantisipasi hal-hal yang buruk, masyarakat pesisir pantai pasar bawah memiliki ritual yang menjadi tradisi tahunan masyarakat di daerah tersebut. Ritual ini dalam pandangan mereka bukanlah bentuk dari syirik, tapi merupakan sarana untuk menyampaikan doa mereka kepada Allah SWT. Nama ritual tersebut adalah *Mbasuh Pantai* (artinya: Cuci Pantai).

Tradisi ini, menurut kepercayaan sebagian besar masyarakat setempat apabila tidak dilaksanakan setiap setahun sekali akan berdampak buruk bagi kehidupan mereka. Dampak tersebut diantaranya: hasil tangkapan para nelayan yang terus merosot, selalu ada badai sehingga nelayan sulit untuk mencari ikan, adanya angin barat, dan banyak korban yang meninggal di pantai pasar bawah. Memang tidak ada tanggal khusus untuk melakukan tradisi tersebut, hanya saja dalam setahun mereka harus melaksanakan tradisi itu yaitu sekali setahun, Pendanaan kegiatan tersebut didapat dari iuran para nelayan setempat.

Tradisi ini terus berlangsung hingga kini dan telah menjadi acara rutin. Tradisi ini memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat sekitar. Seperti dengan adanya tradisi ini rasa kebersamaan antar masyarakat Pesisir Pantai Pasar Bawah semakin meningkat dan kerja sama serta gotong-royong antar masyarakat baik asli maupun pendatang dapat diwujudkan dengan baik melalui kegiatan ini. Mengingat bahwa untuk mempersiapkan acara ini, dibutuhkan kerja sama dan gotong-royong antar lapisan masyarakat. Hal ini tentu menjadi pembeda antara masyarakat pesisir dengan masyarakat modern, yang pada umumnya lebih mementingkan diri sendiri (individualistis).

Selain tradisi tersebut, masyarakat pesisir pantai pasar bawah juga memiliki sarana lain untuk memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu melalui ziarah ke makam Syekh Muhammad Amin dan di makam *puyang-puyang* Pasar

Bawah yang dipercaya apabila kita berdoa di makam tersebut, maka doa kita akan dikabulkan oleh Allah SWT.

B.5 Kepadatan Bangunan di Pantai Pasar Bawah

Dari angket yang kami sebar dapat diketahui bahwa Kepadatan Bangunan di daerah pesisir Pantai Pasar Bawah yaitu ‘padat dengan jumlah suara 23 dan ‘sedang dengan jumlah suara 28. Dengan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kepadatan bangunan di daerah pesisir pantai pasar bawah tidak terlalu padat dan dapat dikatakan nominal kepadatan bangunan terbilang normal.

Seperti halnya masyarakat pesisir pada umumnya, masyarakat Pesisir pantai pasar bawah yang memiliki beberapa perbedaan jika dibandingkan masyarakat biasa, mulai dari bentuk rumah yang kebanyakan menghadap kearah laut dan masih begitu sederhana.

Perumahan dipengaruhi oleh keadaan topografi, orientasi bangunan semula umumnya menghadap perairan sesuai orientasi kegiatan berbasis perairan. Perkembangan selanjutnya orientasi kegiatan ke darat semakin meningkat, bangunan pada pemukiman pantai dibedakan atas bangunan diatas tanah, bangunan panggung darat, bangunan panggung diatas air, dan bangunan rakit diatas air. Pemukiman yang baik dan tertata akan tercipta apabila memenuhi kriteria ideal aspek fisik dan aspek non fisik. Aspek fisik meliputi letak geografis, lingkungan alam dan binaan, sarana dan infrastruktur. Aspek non fisik meliputi aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya (Silas 1985).

Dimana pada area pemukiman daerah pesisir Pantai Pasar Bawah tersebut terdapat pembagian *zoning* tersendiri. *Zoning* Utara, *zoning* Selatan, *zoning* Timur, dan *zoning* Barat. Untuk area *zoning* Utara dan *zoning* Selatan yaitu digunakan sebagai area pemukiman dan tempat tinggal bagi masyarakat pesisir tersebut. Sedangkan *zoning* Timur digunakan untuk area nelayan, pelabuhan kapal untuk nelayan, serta untuk area pelelangan ikan bagi masyarakat tersebut. Kemudian untuk *zoning* Barat area tersebut digunakan sebagai area perkumpulan para *petuah* (sesepuh) asli masyarakat pesisir di daerah tersebut, dimana para masyarakat pesisir tersebut berkumpul saat sedang ingin mengadakan *ritual* rutin, ataupun acara besar bagi masyarakat daerah pesisir pantai pasar bawah.

B.6 Fungsi Ruang pada Bangunan Pemukiman daerah Pesisir Pantai Pasar Bawah

Dari angket yang kami sebar dapat diketahui bahwa Fungsi Ruang pada Bangunan di Pemukiman daerah pesisir Pantai Pasar Bawah yaitu hanya sebagai tempat tinggal dengan jumlah suara 13, dan juga multifungsi dengan jumlah 38.

Dimana Rumah-rumah penduduk bersifat multifungsi, artinya tidak hanya sebagai tempat hunian dan sosialisasi, tetapi juga difungsikan untuk mengeringkan ikan dan krupuk (yakni bagian atap rumah).

Kemudian kondisi fisik permukiman di kawasan pesisir Pantai Pasar Bawah didominasi oleh tipe rumah panggung, kondisi fisik rumah penduduk sebagian besar termasuk kategori nonpermanen, yang tercermin dari jenis bahan dinding yang berbahan papan/kayu berkualitas sedang, lantai rumah berbahan papan, dengan jenis atap seng/asbes.

Dengan demikian Pola Permukiman Pesisir Kawasan tepian air (*waterfront*) merupakan area pertemuan antara sisi daratan dan sisi perairan yang berbatasan dengan laut, danau, sungai dan sejenisnya (Hornby, 1987).

Secara umum *waterfront development* dapat diartikan sebagai suatu proses dan hasil pembangunan yang memiliki kontak visual dan fisik dengan air. Menurut Torre (1989), ada beberapa aspek yang dapat membantu keberhasilan dalam pengembangan suatu kawasan *waterfront*, antara lain:

- a. Citra/image
Citra atau *image* yang terbentuk sangat terkait dengan fasilitas dan pelayanan kegiatan yang diwadahi. Kesan ini perlu diciptakan, karena akan memberikan sisi pandang tersendiri tentang kawasan tepian air.
Memberikan berbagai fasilitas dan pelayanan kegiatan seperti rekreasi, sarana olah raga, fasilitas hunian, maupun restoran serta keindahan visual yang khas sangatlah penting. Khususnya dalam membentuk citra atau *image* lingkungan yang baik dan menarik pada kawasan tepian air tersebut.
- b. Pengalaman (*experience*)
Dengan memberikan akses ke air, kawasan tepian air dapat memberikan sebuah pengalaman yang mengasyikan dan pengetahuan khas yang bertumpu pada karakter atau ciri-ciri khas air. Hal ini dapat dicapai dengan menyediakan ruang-ruang bermain, memelihara kehidupan flora-fauna yang ada dan menonjolkan fasilitas-fasilitas yang berkenaan dengan pengendalian karakter air seperti : saluran pintu air, kanal, dana-danau buatan pengatur air dan sebagainya.
- c. Fungsi
Keberadaan fungsi tersebut antar lain memberikan jaminan aksesibilitas atau pencapaian, sirkulasi dan parkir yang memenuhi kebutuhan pada saat-saat puncak keramaian, kemudahan dan kenyamanan pergerakan pejalan kaki, memberi pengalaman mengasyikan bagi pengunjung, menciptakan lingkungan ekologis yang memenuhi syarat serta menyediakan fasilitas (hunian, rekreasi, olahraga, perbelanjaan) yang memadai dan menarik setiap saat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditentukan dapat disimpulkan bahwa; area pemukiman daerah pesisir Pantai Pasar Bawah tersebut terdapat pembagian *zoning* tersendiri. *Zoning* Utara, *zoning* Selatan, *zoning* Timur, dan *zoning* Barat. Untuk area *zoning* Utara dan *zoning* Selatan yaitu digunakan sebagai area pemukiman dan tempat tinggal bagi masyarakat pesisir tersebut. Sedangkan *zoning* Timur digunakan untuk area nelayan, pelabuhan kapal untuk nelayan, serta untuk area pelelangan ikan bagi masyarakat tersebut. Kemudian untuk *zoning* Barat area tersebut digunakan sebagai area perkumpulan para *petuah*(sesepuh) asli masyarakat pesisir didaerah tersebut, dimana para masyarakat pesisir tersebut berkumpul saat sedang ingin mengadakan *ritual* rutin, ataupun acara besar bagi masyarakat daerah pesisir pantai pasar bawah; Kemudian kondisi fisik permukiman di kawasan pesisir Pantai Pasar Bawah didominasi oleh tipe rumah panggung, kondisi fisik rumah penduduk sebagian besar termasuk kategori nonpermanen, yang tercermin dari jenis bahan dinding yang berbahan papan/kayu berkualitas sedang, lantai rumah berbahan papan, dengan jenis atapseng/asbes; Adanya Pola Permukiman Pesisir Kawasan tepian air (*waterfront*) merupakan area pertemuan antara sisi daratan dan sisi perairan yang berbatasan dengan laut, danau, sungai dan sejenisnya yang dapat diartikan sebagai suatu proses dan hasil pembangunan yang memiliki kontak visual dan fisik dengan air.

REFERENSI

- A slich, farhan, Hamim, Maulana. 2006. *Pola Pembangunan Masyarakat Desa Miskin Pesisir Pantai Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup (survival)*. Jawa Timur : Universitas Muhammadiyah.
- Annisa, Widyastuti. 2015. *Kondisi Fisik dan Kualitas Permukiman Kawasan Pesisir Kabupaten Tolitoli*. Sulawesi Tengah: Tolitoli.

- Aprilian Wijaya, Rizki. 2012. *Materi kuliah Penelitian Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir : Sebuah Pengantar Diskusi Persiapan Ekspedisi Zooxanthellae XII Kabupaten Sambas*. Kalimantan Barat.
- Bbondet Wrahatnala, 2007. *Sosiologi XI*. Surakarta : Sesawan Cipta Karya
- Dermawati, Djoko. 2006. *Toleransi Keuangan dalam Permukiman Padat Rumah Kontrakan di Kampung Pajeksan Jogonegaran Yogyakarta*. Yogyakarta: Jogonegaran.
- Erma dan Linda. 2014. *Karya Tulis Ilmiah Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Pasar Bawah*. Bengkulu Selatan: SMA N 2 Bengkulu Selatan.
- Gambar kehidupan Masyarakat Pesisir Pantai Timur Sumatra
- Hornby. 1975. *Guide to Patterns and Usage in English*. Oxford: Oxford University Press
<http://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/populasi-dan-sampel-2/>
<http://coastalpoverty.blogspot.com/2008/02/gambaran-kehidupan-masyarakat-pesisir.html>[Diakses pada tanggal 17 April 2014 pukul 12.40 WIB]
http://fdcipb.wordpress.com/2012/06/02/masyarakat_pesisir/
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Marini, Tri. 2013 *Populasi dan Sampel*.
- Marwasta, Djaka. 2007. *Analisis Karakteristik Permukiman Desa-Desa Pesisir di Kabupaten Kulonprogo*. Yogyakarta: Kulonprogo.
- Mulyono, Dwi. 2013. *Sosiologi*. Solo : CV Alfa.
- Nikijuluw Victor. 2001. *Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*. Bogor: IPB Bogor.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung : Cv. Alfa Beta
- Suryadi, M. 2010. *Konstruksi Leksikal Tuturan Jawa Pesisir Yang Bertautan Dengan Nilai Kesantuna*. Semarang : Universitas Diponegoro <http://eprints.undip.ac.id/36920/>
- Torre. 1989. *Tissue Culture Techniques For Horticultural Crops*. Von Hostrand Reinheld. New York.